



## ***Yogākṣara* Dalam Śīwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan**

**I Made Ariasa Giri\*, Ida Made Windya**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

\*tiyagiri@gmail.com

### **Abstract**

*Tattwa texts in Bali contain Śīva's philosophy such as Wṛhaspati Tattwa, Jñānasiddhanta, Jñāna Tattwa, Gaṇapati Tattwa, Sanghyang Mahājñāna, Catur Prenawa and Tatur Amertha Kundalini Lontar Śīwa Tattwa contains Śīwa's teachings about divinity, creation and liberation. The interesting in Śīwa Tattwa is the teaching of kalêpasan with the Sadanggayoga concept through ākṣara practice known as yogākṣara. The yogākṣara system as a religious system in Bali has never been studied seriously based on academic methods. Therefore, it needs attention to carry out a more in-depth study. This research aims to interpret yogākṣara in the Śīwa Tattwa to achieve liberation. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive interpretive approach. The primary data in this research is the Śīwa Tattwa text. Secondary data is obtained from literature in the form of books and research results relevant to the research topic. Data collection used observation, interview, documentation, and literature study techniques in this research. Semiotic theory and religious theory are used in this research. The results of this research that the yoga structure contained in Śīwa Tattwa is Sadanggayoga. The form of yogākṣara in the Śīwa Tattwa is by carrying out Panglukuan Ākṣara. Yogākṣara is also an effort to understand the nature of being oneself and achieve Śīwa consciousness. There are seven levels of consciousness dimensions in Śīwa Tattwa called Sapta Pada. From the results of this research, it can be concluded that yogākṣara is a spiritual practice to achieve Śīwa consciousness, namely achieving kalêpasan (liberation).*

**Keywords:** *Yogākṣara; Śīwa Tattwa; Kalepasan*

### **Abstrak**

Lontar-lontar *Tattwa* di Bali yang berpaham Śīwa seperti *Wṛhaspati Tattwa, Jñānasiddhanta, Tattwa Jñāna, Gaṇapati Tattwa, Sanghyang Mahājñāna, Catur Prenawa* dan *Tatur Amertha Kundalini* disebut *Śīwa Tattwa*. Lontar *Śīwa Tattwa* berisi ajaran Śīwa tentang ketuhanan, penciptaan dan *kalêpasan*. Yang menarik dalam *Śīwa Tattwa* adalah ajaran *kalêpasan* dengan konsep *Sadanggayoga* melalui *laku ākṣara* dikenal dengan *yogākṣara*. Sistem *yogākṣara* sebagai sistem religius di Bali belum pernah dikaji secara bersungguh-sungguh berdasarkan kaedah akademik. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menginterpretasikan *yogākṣara* dalam lontar *Śīwa Tattwa* untuk mencapai *kalepasan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan bersifat deskriptif *interpretative*. Data primer dalam penelitian ini adalah teks *Śīwa Tattwa* dan data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Untuk membedah rumusan masalah digunakan teori semiotika dan teori religi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa struktur yoga yang terdapat dalam *Śīwa Tattwa* adalah *Sadanggayoga*. Bentuk *yogākṣara* dalam lontar *Śīwa Tattwa* dengan melaksanakan *Panglukuan Ākṣara*. *Yogākṣara* juga

sebagai upaya untuk mengetahui hakikat jadi diri dan tercapainya kesadaran *Śiwa*. Adapun tingkat dimensi kesadaran dalam *Śiwa Tattwa* ada tujuh tingkat yang dinamakan *Sapta Pada*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *yogāksara* adalah laku spiritual untuk mencapai kesadaran *Śiwa* yaitu tercapainya *kalêpasan*.

**Kata Kunci:** *Yogāksara; Śiwa Tattwa; Kalepasan*

## **Pendahuluan**

Seluruh aspek kehidupan beragama Hindu di Bali merupakan implementasi dari teks-teks keagamaan yang tersimpan dalam berbagai bentuk naskah. Sampai saat ini, Bali dikenal sebagai pewaris dan penyelamat *manuscript* atau naskah kuno yang merupakan kelanjutan dari tradisi sastra Jawa Kuna yang berkembang di Jawa pada abad ke-9 sampai ke -15 (Theodore, 1980). Naskah-naskah kuno tersebut dapat diselamatkan melalui tradisi *nyastra*, yaitu penyalinan dan penerjemahan melalui kegiatan *mabebasan* membaca dan penerjemahan karya sastra Jawa Kuna secara berkelanjutan.

Kegiatan *mabebasan* di samping sebagai tradisi penyelamatan naskah-naskah kuno melalui membaca dan menerjemah, juga sebagai media untuk memahami isi naskah dan mengimplementasikan dalam kehidupan beragama. Sehingga tidak salah populasi lontar di Bali mencapai ribuan sebagai koleksi pribadi, seperti yang terdapat di *Gerya*, *Puri*, dan *Jero*. Juga banyak koleksi lontar yang dimiliki dan disimpan oleh pemerintah seperti yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Gedong Kirtya Singaraja. Dalam lontar-lontar tersebut berisi berbagai pengetahuan filsafat, agama, etika, estetika, astronomi, pengobatan dan lain-lain. Pengetahuan yang terkandung dalam lontar dianggap sebagai *Candi Pustaka* yang telah menginspirasi para sarjana untuk dijadikan objek penelitian.

Pada umumnya lontar di Bali berpaham *Śaiwa*, hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan dasar agama Hindu di Bali yang menganut ajaran *Śaiwa Siddhanta*. Lontar-lontar berpaham *Śiwaistik* tersebut berisi ajaran ketuhanan, penciptaan dan *kalêpasan* yang disebut *Tutur* atau *Tattwa*. Sura (2000) menyebutkan beberapa lontar *Tattwa* yang berpaham *Śaiwa* yaitu: *Bhuwana Kosa*, *Gaṇapati Tattwa*, *Jñanasidhanta*, *Bhuwana Sangksepa*, *Sanghyang Mahājñana*, *Tattwajñana*, *Wṛhaspati Tattwa*, *Śiwāgama*, *Śiwa Tattwa Purana*, *Gongbesi*, *Purwabhumikamulan*, *Kumara Tattwa*, *Brahmuktawidhisastra*, dan *Tutur Aji Sarasawati*. Keseluruhan lontar *Tattwa* tersebut dikelompokkan menjadi *Śiwa Tattwa*.

Andrea Acri (2011) menyatakan bahwa lontar *Tattwa* atau *Tutur* adalah *representing a body of didactic literature contextualizing materials of south Asian provenance into a Javano-Balinese doctrinal frame work*. *Tattwa* atau sering juga disebut *Tutur* dianggap *scriptural basis* bagi agama *Śaiwa Siddhanta* di Bali, karena berisi ajaran-ajaran *Śiwa* tentang keselamatan, penciptaan, yoga serta spekulasi tentang realitas absolut dalam berbagai aspek *Śiwa*. Teks-teks *Tattwa* dibaca, dipahami dan diimplementasikan sebagai laku spiritual oleh orang *nyastra* seperti *Sulinggih (pendeta)* juga digunakan untuk memenuhi fungsi religius sebagai pedoman upacara keagamaan.

Pandangan ini seiring dengan pandangan Smith (1927), dalam bukunya berjudul *Lectures on Religion of the Semites* bahwa selain sistem kepercayaan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu manifestasi dari *religi* atau agama yang memerlukan kajian dan analisis yang khusus. Hal yang menarik perhatian Smith bahwa dalam banyak agama, upacaranya sama, latar belakang keyakinan, tujuan dan doktrinnya bisa berubah. Pada dasarnya upacara keagamaan yang bersangkutan secara kolektif memiliki fungsi sosial untuk mempererat solidaritas sosial masyarakat.

Terkait hal tersebut, Koentjaraningrat (1982) menyatakan bahwa para pemeluk agama, dalam hal ini ada yang melakukannya secara bersungguh-sungguh, namun tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah. Motivasi terutama untuk pengabdian secara pribadi, namun juga menganggap bahwa melakukan upacara adalah salah satu kewajiban sosial. Dari pandangan tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sistem religi sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dengan pengitegrasian antara keyakinan dengan sistem religi. Hal ini terlihat di Bali bahwa adanya sistem keyakinan yang merefleksikan kontemplasi. Sistem keyakinan yang merefleksikan kontemplasi dalam teks-teks *Tattwa* atau *Tutur* itu disebut *yoga*. Yang menarik dalam *Yoga Tattwa* adalah *Sadanggayoga* dengan *laku ākṣara*, sehingga dikenal dengan istilah *yogākṣara* yaitu yoga yang bersifat spesifik, karena *yogākṣara* menggunakan media *bhijākṣara* (benih aksara suci) sebagai upaya mencapai kesadaran *Śiwa* untuk mencapai *kalêpasan*. Hal ini kiranya perlu mendapat perhatian untuk dilakukan kajian lebih mendalam sebab *yogākṣara* merupakan proses *religiusitas* keagamaan yang dilakukan di Bali terutama oleh kalangan *Sulinggih* (*pendeta*) dan penekun spiritual. Dengan demikian ajaran *yogākṣara* yang terdapat dalam teks-teks *Tattwa* terutama *Śiwa Tattwa* inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian *Yogāksara* dalam *Śiwa Tattwa* sebagai laku spiritual untuk mencapai *kalepasan* diharapkan dapat menjelaskan struktur yoga dalam *Śiwa Tattwa*, menginterpretasi bentuk *yogākṣara* serta mendeskripsikan transformasi kesadaran dalam *Śiwa Tattwa* untuk mencapai *kalepasan* secara ilmiah. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji kenyataan empirik berkaitan dengan salah satu aspek religiusitas yang berkembang di Bali berdasarkan kaidah akademik dari sudut pandang ilmu agama. Sistem *yogākṣara* sebagai salah satu sistem religi masyarakat Hindu di Bali selama ini belum pernah dikaji secara bersungguh-sungguh berdasarkan kaidah akademik. Dengan demikian signifikansi penelitian ini bagi masyarakat Hindu di Bali sebagai pendukung kebudayaan tersebut adalah diketahuinya secara luas aspek kebudayaan ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijangkau oleh masyarakat yang tidak menjangkaunya karena kendala kurang pemahaman.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yaitu bersifat deskriptif *interpretative* dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep *yogākṣara* yang terdapat dalam teks *Śiwa Tattwa*. Data primer penelitian ini bersumber dari teks *Śiwa Tattwa*, yaitu: *Wrhaspati Tattwa*, *Tattwa Jñāna*, *Jñanasiddhānta*, *Gaṇapati Tattwa*, *Catur Preṇawa* dan *Tutur Amerthakundalini*. Di samping data teks tersebut di atas, juga diperoleh data dari informan seperti *sulinggih*, praktisi yoga yang telah menerapkan *yogākṣara*. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk menganalisis isi dari *Śiwa Tattwa* serta analisis interpretasi berupa pemaparan para informan. Penyajian data berupa pembahasan antara data dan temuan dengan teori yang digunakan sampai diperoleh suatu kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Struktur Yoga Dalam *Śiwa Tattwa*

Menurut Sunarto (2004) yang dimaksud yoga adalah penghentian mutlak *citta* (kehendak) dari perubahan-perubahan bentuk (*wṛtti*). Hal ini sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam *Yoga Sūtra* (I:2) yaitu *Cittawrti Nirodah*. Sementara itu Sura (2022)

menyatakan bahwa *yoga* adalah cara menghubungkan diri dengan Tuhan. Hal senada Surpi (2021) menyatakan *yoga* berasal dari kata *yuj* yang artinya menggabungkan atau menyatukan individu dengan diri yang lebih tinggi. Di samping itu *yoga* juga bertujuan untuk penyucian diri dan terhubung dengan Tuhan, sebab Tuhan yang suci hanya dapat dirasakan oleh orang yang sudah tersucikan seperti tertuang dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* (11.1) *Riñ añambêki yoga kiteñ sakala* (Tuhan akan hadir dan nampak pada orang-orang yang melaksanakan *yoga*) (Windya, 2020).

Di samping *Yoga Sutra* dan *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang membahas ajaran *yoga*, di Bali banyak ditemukan teks *Śiwa Tattwa* yang bertutur tentang *kalepasan* melalui jalan *yoga*. Dalam teks *Śiwa Tattwa* struktur *yoga*, bentuk dan dimensi kesadaran terdapat perbedaan dengan *Yoga Sūtra*. Struktur *yoga* dalam *Yoga Sūtra Patanjali* ada delapan tahapan dimuali dari *Yama*, *Niyama*, *Asana*, *Prāṇāyama*, *Pratyāhāra*, *Dhāraṇa*, *Dhyāna* dan terakhir *Samādhi* yang disebut *Astanggayoga*. Namun dalam *Śiwa Tattwa* dikenal dengan istilah *Sadanggayoga* terdiri dari enam tahapan, yaitu: *Pratyāhāra*, *Dhyāna*, *Prāṇāyama*, *Dhāraṇa*, *Tarka* dan *Samādhi*. *Sadanggayoga* adalah *yoga* dengan enam (*sad*) bagian (*angga*) yang merupakan metode *yoga* paling populer dalam lontar-lontar *Śiwa Tattwa*.

*Sadanggayoga* merupakan metode *yoga* yang bersifat *tantrik* karena bernuansa *Tantra* yang dapat ditemukan dalam sastra *Tantra Śiwaistik* maupun *Tantra Buddhis*. Namun konon literatur tertua yang memuat tentang *Sadanggayoga* adalah *Maitri Upanisad*. Sedangkan *Tantra Buddhis* tertua yang mengajarkan *Sadanggayoga* adalah *Guhyasamaja Tantra*, yang kemudian menjadi bagian penting *Tantra* lainnya seperti *Kala Cakra Tantra* (Yudiantara, 2018). Di Nusantara ajaran *Sadanggayoga* ditemukan dalam lontar *Śiwa Tattwa* yang bersifat *tantrik* juga. Berikut struktur *Sadanggayoga* yang diuraikan dalam lontar *Śiwa Tattwa* seperti *Wṛhaspati Tattwa* (53), *Jñānasiddhanta* (15) dan *Gaṇapati Tattwa* (3) dengan penjelasan yang senada.

*Nahan tang ṣadangga yoga ngaranya, ika ta sadhananing sang mahyun umanggahakēn sanghyang wiṣesa denika, pahawas tang hidēpta, haywa ta iwēng-iwēng dentangrēngö sang hyang aji, hana pratyāhāra yoga ngaranya, hana dhyāna yoga ngaranya, hana Prāṇāyama yoga ngaranya, hana dhāraṇa yoga ngaranya, hana tarka yoga ngaranya, hana samādhi yoga ngaranya, nahan tang sadanggayoga ngaranya (Wṛhaspatitattwa.53).*

Terjemahannya:

Adapun yang disebut *sadanggayoga* yaitu sarana bagi orang yang ingin menemukan *Sanghyang Wiṣesa*, pikiranmu harus tanggap, janganlah mendengarkan ajaran suci dengan sepintas lalu. Ada yang disebut *pratyāhārayoga*, ada yang disebut *dhyānayoga*, ada yang disebut *Prāṇāyamayoga*, ada yang disebut *dhāraṇayoga*, ada yang disebut *tarkayoga* dan ada yang disebut *samādhiyoga*. Itulah yang disebut *Sadanggayoga* (Sandika, 2018).

Dari penjelasan *Wṛhaspati Tattwa* (53), *Jñānasiddhanta* (15) dan *Gaṇapati Tattwa* (3) dapat diketahui bahwa ada enam tahapan *yoga* yang disebut dengan istilah *Sadanggayoga*, keenam tahapan tersebut wajib dilaksanakan secara holistik untuk mencapai *kalepasan*. Namun berbeda halnya dengan *Yoga Tattwa* yang terdapat di lontar *Tattwa Jñāna*, disebut dengan istilah *Prayoga Sandhi*, seperti kutipan berikut.

*Nihan kang prayogasandhi, prayoga sandhi ngaranya upaya lwirnya, aśana, prāṇāyāma, pratyāhāra, dhāraṇa, dhyāna, tarka, samādhi (Tattwa Jñāna).*

Terjemahannya:

Inilah *prayogasandhi* namanya, yang dimaksud dengan *prayogasandhi* adalah daya usaha, yaitu *asana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhāra*, *dhāraṇa*, *dhyāna*, *tarka* dan *samādhi* (Yasa, Suka & Sarjana, 2013).

Dari pernyataan *śloka Wṛhaspati Tattwa*, *Jñānasiddhanta*, dan *Gaṇapati Tattwa* tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tahapan dari *Yoga Tattwa* dikenal dengan istilah *Sadanggayoga*, yaitu enam tahapan atau tangga yoga secara terstruktur dan holistik, yaitu *Pratyahara*, *Dhyāna*, *Prāṇāyāma Dhāraṇa*, *Tarka* dan *Samādhi*. Berbeda halnya dengan *Tattwa Jñāna* ditemukan ada tujuh tahapan (struktur) *yoga* yang disebut dengan istilah *Prayoga Sandhi*. Penggunaan istilah dalam tiap tahapan sama dengan *Sadanggayoga*, namun penempatan *Prāṇāyāma* sebelum *Pratyahara* serta ada penambahan lagi satu tahap yaitu *asana*. Untuk lebih jelasnya perbandingan struktur yoga dalam *Śiwa Tattwa* dengan *Yoga Sutra Patanjali* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel .1 Perbandingan Struktur *Sadanggayoga*, *Prayoga Sandhi* dan *Astanggayoga*

No	Wṛhaspati Tattwa	Jñāna Siddhanta	Gaṇapati Tattwa	Jñāna Tattwa	Yoga Sūtra
1	-	-	-	-	<i>Yama</i>
2	-	-	-	<i>Asana</i>	<i>Niyama</i>
3	<i>Pratyāhāra</i>	<i>Pratyāhāra</i>	<i>Pratyāhāra</i>	<i>Prāṇāyāma</i>	<i>Asana</i>
4	<i>Dhyāna</i>	<i>Dhyāna</i>	<i>Dhyāna</i>	<i>Pratyāhāra</i>	<i>Prāṇāyāma</i>
5	<i>Prāṇāyāma</i>	<i>Prāṇāyāma</i>	<i>Prāṇāyāma</i>	<i>Dhāraṇa</i>	<i>Pratyāhāra</i>
6	<i>Dhāraṇa</i>	<i>Dhāraṇa</i>	<i>Dhāraṇa</i>	<i>Dhyāna</i>	<i>Dhāraṇa</i>
7	<i>Tarka</i>	<i>Tarka</i>	<i>Tarka</i>	<i>Tarka</i>	<i>Dhyāna</i>
8	<i>Samādhi</i>	<i>Samādhi</i>	<i>Samādhi</i>	<i>Samādhi</i>	<i>Samādhi</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada dua tahapan dasar dari *Astanggayoga*, yaitu *Yama* dan *Niyama*. Sedangkan jika melihat struktur *Sadanggayoga* yang terdapat dalam *Wṛhaspati Tattwa*, *Jñānasiddhanta* dan *Gaṇapati Tattwa*, maka dapat dibaca secara imajinatif bahwa, setelah siswa melewati tahap pembelajaran dasar berupa *śila* (belajar *śāsana*) kemudian barulah belajar *Yoga Tattwa* untuk berlatih mengendalikan, menjernihkan dan menenangkan gelombang pikiran (*yogaścitta wrti nirodah*) yang dikenal dengan nama *Sadanggayoga*. Jadi tahap *Yama* dan *Niyama Brata* tidak diajarkan dalam *Tattwa* melainkan terdapat dalam teks tersendiri yang disebut dengan *Śāsana* seperti *Śiwa Śāsana*, *Wrati Śāsana*, dan *Rṣi Śāsana*. Dalam *Yoga Tattwa*, Sang guru membimbing Sang *Sewaka Dharma* (abdi dharma atau murid) untuk melatih mengenal diri sejati (*Ātman*) dan terhubung dengan Jiwa Alam Semesta (*Paramātman*) melalui tahapan 1) *Pratyāhāra* (menarik pikiran dari obyek kegemarannya); 2) *Dhyāna* (hening, menunggalkan kesadaran); 3) *Prāṇāyāma* (pengaturan nafas menjadi halus dan ritmis alami); 4) *Dhāraṇa* (menenangkan pikiran untuk mencapai kesadaran); 5) *Tarka* (perenungan mendalam, kontemplasi); 6) *Samādhi* (kemanunggalan).

Penjelasan masing-masing tahapan dari *Sadangga Yoga* sebagai *Yoga Tattwa* yang terdapat dalam *Wṛhaspati Tattwa* (54), *Jñānasiddhanta* (15) dan *Gaṇapati Tattwa* (4), ketiga lontar *Śiwa Tattwa* ini memberikan penjelasan yang sama. Berikut dikutip salah satunya, yaitu dari teks *Jñānasiddhanta* (Soebadio, 1985).

*Pratyāhāra yoga nāranya, ikang sarvendrya vinatêk hayva vineh riñ viṣayanya, kinêmpêl ing citta mahö malilang, enak pwa hênang hênangnya. Mari viṣaya. Yeka pratyāhārayoga nāranya (Jñānasiddhanta, 15.2).*

Terjemahannya:

Yang dinamakan *pratyāhāra yoga* adalah, semua indera (hendaknya) ditarik dan tidak diserahkan pada kekuatan panca indera. Indera itu hendaknya dipusatkan dalam batin yang hening, yang kemurniannya menyenangkan, sedangkan indera-indera itu tidak aktif lagi. Itulah yang dinamakan *pratyāhārayoga*

Dari kutipan ketiga teks *Śiwa Tattwa* tersebut di atas, yang dimaksud dengan *Pratāyahāra Yoga* adalah upaya menarik semua indera dari obyeknya. *Panca indera* (lima indera) adalah jembatan yang menghubungkan antara dunia luar dan dunia dalam. Oleh karena itu langkah pertama dalam *Sadānggayoga* adalah berusaha untuk menutup semua pintu (lubang) dalam diri. Menurut Ida Pandita Mpu Sitangka Jaya Nugraha menyebutkan Ada sembilan lubang yang terdapat dalam diri (*babahan sanga*) yaitu dua lubang mata, dua lubang pada telinga, dua lubang pada hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan dan satu lubang anus (wawancara, 13 April 2023).

Sudah menjadi kecenderungan dari indera untuk selalu mengarah pada obyek yang menyenangkan (*winatêk ring wişayanya*) melalui sembilan lubang tersebut, karena digerakkan oleh *rajendrya* (pikiran) yang terdorong oleh *raga dwesa*. Oleh karena itu dalam *Pratyāhārayoga*, pikiran hendaknya benar benar dikendalikan sehingga tidak dipengaruhi oleh *raga dwesa* dan *raja tamah*, tetapi dikendalikan oleh *budhi citta*, yaitu kesadaran murni atau keheningan batin (*kinempel ing citta mahö malilang, enak pwa hnêng hningnya*).

Lebih lanjut Ida Pandita Sitangka Jaya Nugraha menyatakan bahwa Saat indera aktif dan membidik berbagai obyeknya, maka kesadaran akan diarahkan keluar, dengan melakukan *pratyāhārayoga* berarti mengarahkan indera kedalam diri dengan cara menempatkan *ākṣara* suci (*bhijākṣara*) pada organ-organ tubuh (Wawancara, 13 April 2023). Dari penjelasan informan dan teks *Śiwa Tattwa* tersebut di atas, maka dapat dimaknai bahwa proses transformasi kesadaran melalui *Sadānggayoga* dimulai dengan *Pratyāhāra Yoga* untuk membawa seorang *yogi* dari kesadaran *Jagrapada* menuju dimensi kesadaran berikutnya sampai pada kesadaran murni.

Selanjutnya tahap kedua dari *Sadāngga Yoga* adalah *Dhyāna*, yaitu hening, menunggalkan atau mempertahankan kesadaran. Penjelasan mengenai *Dhyana* terdapat dalam *Wrhaspati Tattwa* (55), *Jnanasiddhanta* (15.4) dan *Ganapati Tattwa* (5). Ketiga *Śiwa Tattwa* tersebut memberikan penjelasan yang sama. Berikut kutipan dari *Ganapati Tattwa* yang menjelaskan tentang *Dhyāna*.

*Nirdwandwam nirwikārān ca nissaktam acalam tathā, yad rūpam dhyāyate nityam tad dhyānam iti kathyate*

*Dhyānayoga ngaranya, ikang ambek tan parwarwana, tan wikārana, enak pwa henang heningnya, nircañcala, umedeng tan kāwaranan, ekacittānusmarana pinaka lakṣananya, yeka dhyānayoga nga (Ganapati Tattwa,5).*

Terjemahannya:

Yang dimaksud *Dhyānayoga* adalah kondisi batin yang tidak bercabang (mendua), tanpa perubahan, senantiasa dalam keheningan yang mendamaikan, tanpa gejolak, pikiran yang senantiasa manunggal, itulah yang disebut *dhyāna yoga* (Sandika, 2021).

Dari uraian *Śiwa Tattwa* tersebut di atas, yang dimaksud dengan *Dhyānayoga* adalah keadaan pikiran (*ambêk*) yang tidak bercabang-cabang lagi (*nirdwandwa*), hening, damai, pikiran tidak bergejolak (*nircañcala*), pikiran manunggal (*ekacitta*). Setelah menarik pikiran dari obyek, maka pikiran akan menjadi tenang tanpa gejolak sampai terjadinya kemanunggalan pikiran (*ekacitta*). *Dhyāna* merupakan tahap kedua dari *Sadānggayoga*, namun dalam *Astānggayoga* merupakan bagian ke-tujuh yaitu sebelum memasuki alam *samādhi*. Penempatan ini menarik, sekaligus penting untuk memetakan apa yang dimaksud *Dhyāna* dalam *Sadānggayoga* dan membandingkan *Dhyāna* yang terdapat dalam *Astānggayoga*.

Dalam konteks *Astānggayoga*, bahwa *Dhyāna* merupakan keadaan pikiran yang tenang dan bebas dari kegalauan; dimana kondisi tersebut diperoleh setelah melakukan konsentrasi secara terus menerus (*pratyāhāra*). Sedangkan *Dhyāna* dalam konteks

*Sadāṅgayoga* bermakna memusatkan pikiran (*eka-citta*) dan mencapai penunggalan pikiran yang bercabang (*nirdwandwa*). Menurut Jero Kresna Dwaja, Membulatkan tekad menyatukan niat (*saṅkalpa sakti*) adalah hal yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan *yoga*. Oleh karena itu seorang yogi harus berusaha melampaui pikirannya dengan senantiasa berkesadaran sehingga bisa mencapai *Dhyāna* (Wawancara, 13 April 2023).

Tahapan ketiga dari *Sadāṅgayoga* adalah *Prāṇāyama* (pengaturan nafas). Setelah pikiran ditarik dari obyeknya (*pratyāhāra*), kemudian pikiran terkontrol dan tidak bercabang lagi, fokus (*ekacitta*), maka berulah melaksanakan *Prāṇāyama*. Penjelasan *Prāṇāyama* ditemukan dalam teks *Wṛhaspati Tattwa* (56), *Jñānasiddhanta* (15.4) dan *Gaṇapati Tattwa* (6). Berikut penjelasan *Wṛhaspati Tattwa*.

*Ikaṅ sarwa dwara kabeh ya teka tutupana, mata, irung, tutuk, talinga, ikaṅ wayu huwus inisêp nguni rumuhun, ya teka winêtwakên, mahawaneng wunwunan, kunang yapwan tan abhyasa ikaṅ wayu mahawanengkana, dadi ya winêtwakên mahawaneng irung, ndan sakasidik dening mamêtwakên wayu, ya teka prāṇāyama yoga ngaranya* (*Wṛhaspati Tattwa*, 56).

Terjemahannya:

Tutup semua lubang (yang ada dalam tubuh), seperti mata, hidung, mulut, telinga. Udara yang telah dihirup tadi, lalu keluarkan melalui ubun-ubun. Bila tidak terbiasa mengeluarkan udara melalui jalan itu, maka dapat dikeluarkan melalui hidung, namun dengan cara perlahan-lahan udara dikeluarkan, itulah yang disebut *prāṇāyama-yoga* (Sandika, 2018).

Penjelasan *Prāṇāyama* dalam ketiga lontar *Śiwa Tattwa* di atas, sepertinya sepaham, yaitu menutup semua lubang di dalam tubuh, yaitu kesembilan lubang (*babahan sanga*) kemudian mengarahkan nafas yang telah dihirup ke ubun-ubun. Seandainya belum mampu mengeluarkan nafas dari ubun-ubun, maka boleh menghembuskan nafas melalui kedua lubang hidung secara perlahan-lahan. Tujuan dari menutup kesembilan lubang dalam tubuh adalah untuk menutup jalannya *wisaya* (obyek indera). Dengan tertutupnya sembilan lubang yang terbuka, maka akan bisa membuka lubang yang tertutup seperti ubun-ubun sebagai pintu *Śiwa* (*Śiwadwara*) jalannya Sang Diri (*ātman*) terhubung dengan *Śiwa*. Dari penjelasan teks tersebut di atas tidak ditemukan penjelasan rinci tentang bagaimana melakukan *Prāṇāyama*.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah penempatan *Prāṇāyama* sebagai tahapan setelah melakukan *Dhyāna* artinya pernafasan dilakukan setelah pikiran tenang dan terpusat melalui tahapan *yoga* sebelumnya, yaitu *Dhyāna*. Dengan demikian *Prāṇāyama* adalah proses mengatur keadaan pikiran dengan mengatur ritme nafas. Baik *Sadāṅgayoga* maupun *Astāṅgayoga* berpandangan bahwa pikiran dan nafas sangat erat kaitannya, sehingga mengatur nafas berarti juga mengendalikan pikiran. Menurut Jero Kresna Dwaja bahwa Dalam *yoga*, nafas memegang kendali karena dengan menyadari keluar masuknya nafas, maka pikiran yang bergejolak pun akan bisa terkendali, oleh karena itu latihlah nafas maka pikiran akan bisa ditundukkan (Wawancara, 13 April 2023). Jadi *Prāṇāyama* adalah proses untuk mempersiapkan diri untuk ketahap *yoga* berikutnya, yaitu *Dhāraṇa*.

Tahapan keempat dari *Sadāṅgayoga* adalah *Dhāraṇa* (memfokuskan kesadaran pada satu obyek). Setelah ritme nafas teratur, pikiran terkendali oleh kesadaran (*budhi citta*). Agar pikiran bisa fokus pada satu obyek, maka *Yoga Tattwa*, dalam hal ini *Śiwa Tattwa* mengajarkan dengan metode menempatkan *ākṣara Ong-kara* pada *hṛdaya* (pusat hati) sebagai titik fokus. Berikut penjelasan *Dhāraṇa* yang terdapat dalam *Śiwa Tattwa*.

*Dhāraṇayoga nāranya, OM-kāra praṇawa hana riṅ hṛdaya, ya teka dhāraṇan. Yapwan hilaṅ māri karēngō ri kālanin yoga, ya teka sūnya śivātma kāvak bhaṭāra. Yeka dhāraṇa yoga nāranya (Jñānasiddhanta, 15.6).*

Terjemahannya:

Inilah yang dinamakan *Dhāraṇayoga*, suku kata *OM* yang suci di tempatkan dalam hati, lalu pusatkan bathin disana. Bila ia lenyap dan tak didengar lagi pada saat yoga dilaksanakan, maka ia akan menjadi kehampaan, *Śivātma* yang terwujud oleh *Bhaṭāra*. Itulah yang dinamakan *Dhāraṇayoga* (Soebadio, 1985).

Dari penjelasan teks *Jñānasiddhanta* tersebut di atas, maka *Dhāraṇa* berarti konsentrasi. Demikian pula menurut Patanjali, *Dhāraṇa* sebagai konsentrasi pada suatu titik yang menjadi obyek meditasi (*desa bandas cittasya dhāraṇa*). Kata *Dhāraṇa* berasal dari kata *dhṛ*, yang berarti menjaga, dalam hal ini menjaga pikiran dengan obyek meditasi. Menurut Jero Kresna Dwaja, bahwa sifat dasar pikiran selalu bergejolak dan berkelana kesana kemari, begitu liar dan seringkali di luar kendali. Melalui *Dhāraṇa Yoga*, pikiran dilatih untuk tetap pada satu obyek, beristirahat dari pengembaraannya sehingga pengalaman kesadaran menjadi lebih stabil, tenang dan damai (Wawancara, 13 April 2023). Kata *hṛdaya* dalam kutipan *Jñāna Siddhanta* maupun *Gaṇapati Tattwa*, perlu dicermati lebih mendalam. Zoetmulder (1982) menerjemahkan *hṛdaya* adalah hati sebagai pusat perasaan. Kata *hṛdaya* adalah metafora untuk perasaan dimana seseorang mengalami kesenangan (*hṛdayatusti*) dan kesedihan (*hṛdayaroga*). *Hṛdaya* memang bisa berarti organ hati, namun dalam tradisi spiritual, bisa juga sebuah kata yang menjadi metafora untuk menandakan kesadaran murni. Dengan demikian, *Oṅg-kāra* dalam *hṛdaya* sebagaimana dikemukakan dalam *Śiwa Tattwa* dapat memiliki dua implikasi praktis; pertama membayangkan *Oṅg-kāra* dalam organ hati. Kedua mengarahkan seluruh komponen kesadaran ke *Oṅg-kāra* dan menjadikan *Oṅg-kāra* sebagai tempat peristirahatan bagi kesadaran, baik dengan atau tanpa visualisasi dalam hati.

Visualisasi dan pengucapan *Oṅg-kāra* berhenti saat kesadaran diri menghilang dan menyatu dengan kesadaran *Śiwa* selama proses yoga tersebut (*hilang māri karēngō ri kalaning yoga*). Dengan demikian *Oṅg-kāra* dapat dikatakan sebagai peta sekaligus jalan *kalêpasan*, karena selain sebagai obyek pemusatan pikiran (*dhāraṇa*), *Oṅg-kāra* juga merupakan simbol yang menggambarkan tujuan dari *yoga*, yaitu mencapai *Śūnyātma* (*ātma* yang kosong) tidak lain adalah tercapainya *kalêpasan* (pembebasan).

Tahap kelima dari *Sadṅgayoga* adalah *Tarkayoga* (kontemplasi). *Tarka* adalah kondisi mengenal Sang Diri (*ātman*), diri bukan badan dan juga bukan pikiran tapi sebagai pengamat. *Ātma* diibaratkan sebagai *ākāśa* (langit), walau ada mendung atau awan tidak akan membuat langit kotor, karena awan akan berlalu dan warna langit tetap biru yang tanpa noda. Mengetahui Sang Diri (*ātman*) inilah yang menjadi tujuan utama (*paramārtha*) dari *Tarkayoga*. Berikut kutipan *Jñāna Siddhanta* (15.6) mengenai penjelasan *Tarka*. Hal senada juga terdapat maupun *Gaṇapati Tattwa* (8).

*Tarka yoga nāranya, kadyākaśā rakva saṅhyaṅ paramārtha. Ndatan ākāśa vih, apan tan hana śabda iriya. Yeka kaliṅnaniṅ Paramārtha palenira sakeṅ awaṅ awaṅ tuhun papaḍanira malilaṅ. Yeka tarka yoga nāranya (Jñāna Siddhanta, 15.6).*

Terjemahannya:

Yang dimaksud dengan *tarka yoga* adalah *Saṅhyang Paramārtha* itu bagaikan langit, tetapi sebetulnya bukan langit karena tak terdapat suara di dalamnya. Itulah arti dari *Paramārtha* berbeda dengan cakrawala, sekalipun terangnya sama, itulah yang dinamakan *tarka yoga* (Soebadio, 1985).

Dari kutipan teks *Jñānasiddhanta* di atas, maka dapat diketahui bahwa *Tarkayoga* dilakukan saat pikiran benar-benar hening. Dalam hal ini bukan akal kognitif yang berperan optimal, melainkan bentuk kecerdasan yang lebih tinggi yaitu kesadaran murni

(*budhi citta*) yang berfungsi. Pikiran sudah tidak lagi mencengkrum obyeknya, melainkan telah ditundukkan oleh kesadaran. Pada tahap ini seseorang mampu merealisasikan *Śiwajñana* (pengetahuan yang membebaskan), pengetahuan (*jñana*) inilah yang menghubungkan diri sejati (*ātman*) dengan *Śiwa*. Inilah yang menjadi tujuan utama (*Paramārtha*). Setelah sang diri (*ātman*) terhubung dengan *Śiwa*, menjadi satu frekwensi dengan *Śiwa*, barulah masuk ketahap *Samādhi* (kemanunggalan). *Samādhi* adalah tahap keenam tahap terakhir dalam *Sadāṅgayoga*. *Samādhiyoga* adalah kondisi batin yang tenang, damai, sudah tidak ada lagi tujuan karena kondisi *samādhi* sendiri adalah tujuan. Sebuah kondisi yang mencari dan yang dicari sudah menjadi satu. Berikut penjelasan *samādhi* menurut lontar *Wṛhaspati Tattwa* (59) yang senada dengan *Jñānasiddhanta* (15.7) dan *Gaṇapati Tattwa* (9).

*Ikaṅ jñāna tan popeksa, tan pangalpana, tan hana kaharêp nira, tan hana sinadhyanira, alilang tan kawaranan juga, tatan pakahilangan, tatan pawastu ikaṅ cetana, apan mari humidêp sira ikaṅ sarira, luput sakeng caturkalpana. Caturkalpana ngaranya wruh lawan kinawruhan, pangawruh lawan mangawruhi, nahan yang caturkalpana ngaranya, ika ta kabeh tan hana ri sang yogiśwara, ya teka samādhi yoga ngaranya (Wṛhaspati Tattwa, 59).*

Terjemahannya:

Pikiran tidak tercela, tidak lemah, tidak ada dikehendakinya, tidak ada diharapkannya, suci tidak terhalang, tidak dapat dihancurkan, *cetana* seperti itu adalah tanpa obyek, karena tidak lagi ia merasakan badan, bebas dari *caturkalpana*. *Catur kalpana* berarti tahu dan diketahui, pengetahuan dan mengetahui. Itulah yang dimaksud dengan *caturkalpana*. Semua itu tidak ada pada *Sang Yogiswara*. Itulah yang disebut *samādhiyoga* (Sandika, 2018).

*Samādhiyoga* adalah tahap akhir yoga, baik dalam *Astāṅgayoga* maupun *Sadāṅgayoga*. Secara deskriptif telah dijelaskan dalam *Śiwa Tattwa* di atas. *Samādhiyoga* adalah kondisi *kalêpasan* (pembebasan), bebasnya *Puruṣa* (kesadaran) dari segala dinamika *Citta*. *Samādhi* adalah keadaan mencapai kesadaran murni yang tidak melekat pada obyek apapun juga, keadaan tidak mementingkan diri sendiri (*tan pangakwan*). Tidak ada keinginan lagi (*tan pangalpana, tan hana kahyun ira*). *Samādhi* adalah pengalaman *Kaiwalya*, yaitu *Puruṣa* (subyek, kesadaran) telah berpisah dari *Prakṛti* (obyek). *Puruṣa* sudah benar benar menjadi pengamat, sudah tidak lagi ada kemelekatan terhadap *prakerti*. Terdapat perbedaan antara *Samādhi* dalam *Astāṅgayoga* dengan *Sadāṅgayoga* dalam *Śiwa Tattwa*, yaitu *Sadāṅgayoga* bersifat *teistik*, dimana *Samādhi* adalah penyatuan dengan *Śiwa*, sedangkan *Samādhi* dalam *Patanjali* yang cenderung *non-teistik* adalah pemisahan antara *Puruṣa* dengan *Prakṛti* (Yasa, 2020 ). Karenanya dalam *Jñānasiddhanta*, setelah mengalami *Kaiwalya* (pemisahan), yang merupakan *Samādhi* tertinggi dalam *Patanjali*, maka ada tahapan kesadaran lebih lanjut yang disebut tahap *Parambrahma*, yang merupakan *Samādhi* tertinggi, yaitu mencapai penyatuan dengan *Brahman*. Sedangkan dalam *Tattwa Sanghyang Mahajñana* istilah *Parambrahma* disebut dengan istilah *Paramakaiwalya* yang merupakan pencapaian *Samādhi* tertinggi atau sebagai *kalêpasan* tertinggi.

## 2. Bentuk *Yogākṣara*

*Yogākṣara* adalah jalan yoga dengan menjadikan *ākṣara* sebagai sandaran. *Ākṣara* adalah kode semesta untuk bisa terhubung dengan Sang Diri dan Alam Semesta yang tiada lain adalah *Śiwa*. *Ākṣara* adalah wahana bagi Sang Diri untuk menyelami lebih dalam lagi. *Ākṣara* juga menyimpan rahasia tentang kelahiran, kehidupan dan kematian (Sandika, 2021). Dengan demikian *Yogākṣara* adalah cara untuk menghubungkan Sang Diri (*Ātman*) dengan Jiwa Universal (*Paramātman*) melalui sarana *ākṣara*. *Āksara*

mengandung makna sesuatu yang tidak dapat dihancurkan atau dimusnahkan. *Ākṣara* dalam konteks yoga adalah simbol simpul simpul energi. Menurut *Śiwa Tattwa* bahwa *ākṣara* ada dalam diri dan juga ada di luar diri. Untuk terhubungnya energi di dalam diri dengan energi di luar diri, maka *Śiwa Tattwa* menghadirkan *ākṣara* sebagai simbol, kode atau peta jalan *kalêpasan* (*ākṣara pinaka marga de sang yogiswara mahyun kalêpasan*).

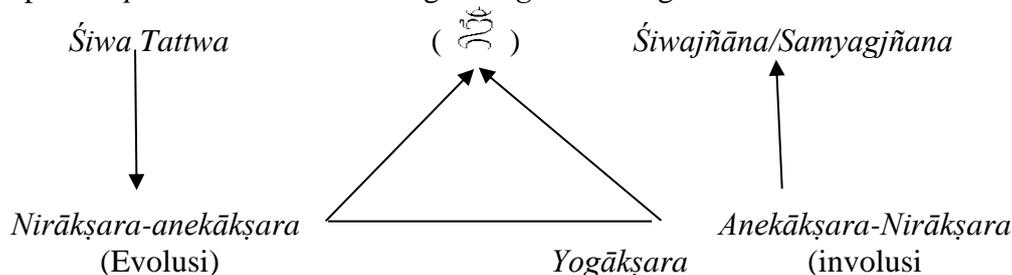
Para yogi *tattwa* menjadikan *ākṣara* sebagai simbol mistik karena *ākṣara* diolah dalam formulasi tertentu sehingga memunculkan daya atau energi. Mereka menggunakan *bhijākṣara* yang dipandang magis sebagai kata kunci untuk menyelami diri dan alam semesta sehingga berjumpa dengan *ākṣara* rahasia didalam diri dan alam semesta.

Bentuk *yogākṣara* dalam *Śiwa Tattwa* adalah dengan cara merumuskan *Ākṣara* suci tersebut melalui *Panglukuan Ākṣara*. Menurut Yasa (2020) *Panglukuan Ākṣara* adalah upaya sistematis untuk merumuskan *ākṣara* suci, dari *nir-ākṣara* menjadi *ekākṣara* dan seterusnya, tahap demi tahap lalu menjadi *anekākṣara* atau sebaliknya, yaitu dari berbagai *ākṣara* menjadi *ekākṣara* bahkan menjadi *nir-ākṣara*, termasuk di dalamnya membolak-balik susunan *ākṣara* suci. Pola pikir yang tercermin di dalamnya adalah pola pikir *evolusi* dan *involusi*, yaitu menciptakan dan melebur *ākṣara* (*bhijākṣara*) yang dalam istilah mistik disebut *murti-somya* atau *ngemurtiang lawan nyomya ākṣara* atau *pasuk-wetu* (masuk-keluar) atau *utpati, sthiti, pralina* (mengadakan, memelihara dan melebur) *ākṣara*. Asumsinya bahwa Tuhan itu sebenarnya satu dan tanpa *nama-rupa* (nama dan wujud). Tetapi atas kehendak-Nya, maka Dia memfungsikan kekuatan sakti-Nya yang laten untuk mewujudkan Diri-Nya menjadi semua *nama-rupa* (nama-wujud dan atribut) (Yasa, 2020). Menurut Ida Pandita Mpu Sitangka Jaya Nugraha bahwa *Panglukuan ākṣara* adalah upaya sistematis dan mempunyai fungsi psikologis, untuk mempengaruhi pikiran agar tidak menjadi liar, tetap menjadi *ekagra* atau *nirdwandwa*. Fokus hanya memikirkan Tuhan *Śiwa* yang bersifat gaib, tetap dalam berkesadaran (Wawancara, 13 April 2023). Seorang yogi tentu harus terlebih dahulu wajib mengetahui tentang hakikat *Śiwa* (*Śiwa tattwa*) melalui pengetahuan ketuhanan (*Śiwajñana*). Seperti dalam kutipan *Jñana Siddhanta* (8.1) berikut:

*Śiva tattva param guhyaṁ, Śiwajñānam anopamam,  
Avijñeyātidurgrāhyaṁ, niścittam mokṣa kāraṇam*  
Terjemahannya:

Sifat sejati *Śiwa* (*Śiwa tattwa*) merupakan rahasia besar, dan pengetahuan mengenai *Śiwa* (*Śiwa Jñana*) tidak ada bandingnya; hanya seorang yogi mampu memahami ini (*Śiwa Jñana*) dan pasti mengantarkan *kalêpasan* (Soebadio, 1985).

Dari *śloka* tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa seseorang yang menginginkan *kalêpasan*, maka pertama ia harus memahami hakekat *Śiwa* (*Śiwa tattwa*) melalui *jñana* (pengetahuan) tentang *Śiwa* itu sendiri (*Śiwajñana*), yaitu pengetahuan yang membebaskan. Sebagai penghubung antara *Śiwa tattwa* dengan *Śiwa jñana* adalah *yogākṣara*. Keterpaduan antara *Śiwa Tattwa* dan *Śiwajñana* kaitannya dengan *yogākṣara* dapat digambarkan sebagai segitiga yang puncaknya adalah pendakian spiritual untuk mencapai *kalêpasan* disimbolkan dengan *Ongkāra* sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan *Śiwa Tattwa* dengan *Śiwajñana/Samyajñana*

Hakekat *Śiwa* (*Śiwa Tattwa*) dari *Śūnya* (*Nirākṣara*), namun dalam evolusinya menjadi *esa* (*Ekākṣara*), disimbolkan dengan *Oṅ-kāra Pranawa*, kemudian menjadi *aneka* (banyak) disimbolkan dengan perkembangan *ākṣara* menjadi *Dwyākṣara* (*rwabhineda ākṣara*), *Tryākṣara*, *Pañca Brahma* dan *Pañcākṣara*, *Dasākṣara*, *Ekadasākṣara*, *Catur Dasākṣara*, dan *Sodasākṣara*. Selanjutnya melalui *Śiwajñāna* diajarkan *kalepasan* melalui proses *invokasi* yaitu proses pengembalian mulai dari *Dasākṣara* dikembalikan ke *Pañcākṣara*, dikembalikan ke *Tryākṣara* dikembalikan ke *Dwyākṣara* dan selanjutnya menjadi *Ekākṣara* bahkan sampai ke *Nirākṣara* (tanpa akṣara). Proses *evolusi* dan *invokasi* ini dilaksanakan melalui *sadhana yogākṣara*.

Tuhan *Śiwa* dikatakan eka dan juga aneka tersebut di simbolkan dengan *ākṣara Oṅ-kāra Pranawa* (ॐ) dengan ciri *caturda*, yaitu *Nada* (!) melambangkan keberadaan yang *śūnya*, sunyi, murni tanpa sifat; *windu* (◊) melambangkan keberadaan-Nya yang *para* (agung, unggul) dengan segala kebesaran-Nya; *ardhacandra* (☾) melambangkan keberadaan-Nya yang merupakan energi *sūkṣma* (gaib, halus); dan *O-kāra* (ॐ) mewakili keberadaan yang *sthūla* (kasar, partikel, materi alam semesta). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keempat unsur dalam *ākṣara Oṅ-kāra Pranawa* (ॐ) tersebut, selain menyatakan keberadaan *Tuhan Śiwa* dalam empat dimensi kemahakuasaan-Nya. Juga diketahui sebagai perwujudan-Nya dan relasi antar unsur simbol itu membangun suatu simbol yang semata-mata hanya menyatakan bahwa Tuhan adalah Tunggal (*Sa Eka*).

*Yogākṣara* tidak dapat dilaksanakan tanpa tuntunan *Śiwajñāna*. Sedangkan *Śiwajñāna* itu tidak dapat diperoleh tanpa laku *yogākṣara* (*maka bumi brata*). Dengan demikian *yogākṣara* adalah laku sementara *Śiwajñāna* sebagai penuntun dan *ākṣara Oṅ-kāra* sebagai peta jalan *kalepasan* (*Oṅkāra pinaka margga de Sang Yogiśwara*). Seperti disebutkan di atas bahwa bentuk *yogākṣara* dinamakan *panglukuan ākṣara*, yang merupakan formulasi dari *bhijākṣara* (benih akṣara suci) dari *nir-ākṣara* (*śūnya*), lalu dengan kekuasaannya mengada (*ekākṣara*), dari *ekākṣara* tahap demi tahap menjadi *anekākṣara* merupakan proses evolusi atau penciptaan. Sedangkan *kalêpasan* adalah proses *invokasi* dari *anekākṣara* menjadi *ekākṣara* bahkan kembali ke *nirākṣara* (*śūnya*).

Adapun bentuk *ākṣara* (*bhijākṣara*) yang diajarkan dalam *Śiwa Tattwa* sebagai sarana yoga dari *ekākṣara* sampai *anekākṣara* adalah sebagai berikut. *Ekākṣara Oṅ-kāra* merupakan *bhijākṣara* memiliki berbagai sebutan dijelaskan dalam *Jñānasidhanta* (3) antara lain: *Oṅkāra* adalah *Pranawa* (suku kata Om), *Wiśwa* (serba segala), *Ghosa* (bunyi yang suci), *ekākṣara* (akṣara tunggal). Penjelasan yang sama juga terdapat dalam lontar *Catur Pranawa* (1b) *Nama Sanghyang Oṅ-kāra Pranawa*, *wiswa*, *ghosa*, *ekākṣara*, *tumburu*, *trayākṣara angga*, *ika ta bhinusanan dening ardha candra windu nada nimitaning Oṅ* (Nama lain dari *Sang Hyang Oṅkāra Pranawa*, adalah *Wiswa*, *Ghosa*, *Ekākṣara*, *Tumburu*, *Tryākṣarangga*. Itulah yang dihiasi oleh *Arddhacandra Windu Nada*, sehingga menjadi *ONG*). *Oṅkāra* adalah simbol Tuhan sebagai asal mula dunia (*sira panangkaning rāt kabeh*).

Bentuk *Oṅkāra* (ॐ) memiliki dua unsur, yaitu *ulu candra* (☾), dan *O-kāra* (ॐ). *Ulu candra* melambangkan *puruṣa* (kesadaran), sebaliknya *O-kāra* melambangkan *prakṛti* atau *pradhana*. Dua unsur *puruṣa* dan *pradhana* saling berposisi. Manakala unsur tersebut menyusup dan menguntai (*uta-prota*), maka bermanifestasi menjadi seluruh ciptaan di dunia (*ekatwa-anekatwa*). Dalam lontar *Catur Pranawa* (1b) dan *Jñāna Sidhanta* (3) disebutkan bahwa *Oṅ-kāra* juga sebagai simbol diri manusia (*bhuwana alit*) di samping simbol Tuhan dan dunia (*bhuwana agung*) sebagai berikut.

*Sanghyang ONG Kāra, yaning jaba, dadha ONG Kāra, bawu arddha candra, sirah windu, sikā nādha, yaning dalēm paru-paru ONG Kāra, limpa arddha candra, ati windu, ampru nadha. pusuh-pusuh matra, nga. pangulihaliha ning ONG Kāra, arddha candra windu nadha, ikā ta kapat, mētu saking matra, ingaran*

*Sang Sangkan Paraning Sarat, ring mātra awaking sakāla lawan niskāla, pantaraning sarat lawan kasūnyan, sangkaning ingaranan hana nora, hana jêroning sarat kabéh. sira lingga suksma, hétuning ONG Kāra lakṣaṇa, kalaksmyaning ONG Kāra, lakṣmya ngaraning pamênar kang anuju sira, kang tinuju sira, ring jaba sira, ring jero sira, rat kabéh sira, inget lakṣana nira, laju maring kasūnyan tan mulih maring janma sangsara.*

Terjemahannya:

*Sang Hyang Ongkāra*, apabila berada di luar tubuh; dada adalah *O-kāra*, bahu atau pundak sebagai *Arddhacandra*, kepala sebagai *Windu*, ujung rambut adalah *Nada*. Jika berada di dalam tubuh; paru-paru sebagai *O-kara*, limpa sebagai *Arddhacandra*, hati sebagai *Windu*, empedu sebagai *Nada*, jantung sebagai *Matra*. (*Matra*) artinya tempat masuk-keluar atau keluar-masuknya *Ongkāra (O-kāra)*, *Arddhacandra*, *Windu*, dan *Nada*. Keempat itu, muncul dari *Matra*, yang dinamakan *Sang Sangkan Paraning Sarat* (asal dan tujuan seluruh jagat). Di dalam *Matra* itulah badannya *sakala* dan *niskala*, yaitu pertengahan antara *sarat* (dunia fana) dan *kasūnyan* (kesunyian), dan dikatakan sebagai asal-muasal dari ada dan tidak ada, yang berada di semua jagat. Ia adalah *lingga sūkṣma* (simbol halus). Karenanyalah *Ongkāra* itu mempunyai ciri-ciri, (yang dinamakan) *Kalaksmyaning Ongkāra. Lakṣmya* artinya jalan lurus atau tepat. Yang menuju adalah ia dan yang dituju adalah ia (atau dengan kata lain; yang mencari dan yang dicari adalah satu). Ia ada di luar, ia ada di dalam, dan bahkan semua jagat itu adalah ia (*Ongkāra*). (Orang yang) ingat atau menyadari ciri-ciri dari *Ongkāra* itu, maka ia dapat dengan cepat menuju ke *sūnya* (Kesunyian/kekosongan), dan tidak kembali lagi menjelma menjadi manusia (Soebadio, 1985).

*Śiwa Tattwa* menyatakan bahwa menafsirkan *Ong-kāra* dengan baik dan benar adalah sarana dan jalan untuk sadar (*tutur*). Orang yang sadar dalam arti yang sebenarnya adalah orang yang dengan sendirinya mencapai *ka-sūnya-an* atau *kalêpasan*. Untuk tujuan tertinggi inilah, maka teks *Śiwa Tattwa* mendoktrin betapa pentingnya memahami dan meyakinkan diri sendiri bahwa semua ini adalah Tuhan. Doktrin ini tampaknya begitu penting. Dinyatakan bahwa Ia adalah alam semesta ini, Dia ada di segala arah (*dik-widik*), di luar dan di dalam diri. Sementara *Śiwa Jñāna* adalah penuntun jalan rahasia menuju-Nya melalui *yogākṣara*.

Bagi orang yang paham dengan *Ong-kāra*, maka *Ong-kāra* akan menyelamatkan dan mengantarkan sampai ke *Śiwapada*. Hal ini dijelaskan dalam lontar *Sanghyang Mahājñāna* (64) berikut.

*Lwirning sang puruṣa, sêdêng niran haneng têngah ning apah, kadi ula siran katakut, Sanghyang Ongkāra sira haran garuda, sira ta mawa sang puruṣa ring Śiwapada*

Terjemahannya:

Ibarat manusia berada di tengah samudra, dikelilingi oleh ular berbisa itulah keadaan manusia. *Ong-kara* bagaikan garuda, bisa menyelamatkan menuju *Śiwapada* (Windya, 2021).

Dari *sloka* di atas menjelaskan bahwa seorang yogi yang menginginkan *kalêpasan* hendaknya mampu melepaskan ikatan-ikatan keduniawian (*kadi ula siran katakut*) juga membakar segala *karma wasana* melalui *yogākṣara Ong-kāra*. *Ong-kāra* diibaratkan sebagai garuda yang membebaskan dan sebagai api yang membakar segala karma. Hanya orang yang paham *Śiwajñāna* akan mampu merealisasikannya. *Ong-kāra* sebagai api juga dijelaskan dalam *Jñānasidhanta* (10.1) disebutkan dengan istilah *saptongkāra* sebagai berikut.

*Saṅ Hyaṅ saptātma sira kaharran saṅ hyaṅ yajamāna. Saṅ Hyaṅ Saptōṅkāra sira kaharan apuya. Ikiṅ śarīra ya kaharan kuṅḍa pradeśa. Ikaṅ sarwakāma ya kaharan pūrṇāhoti, tela ghr̥ta, samidhādi. Ndan Saṅ Sādhakajñana ta sirakaharan mayajña karma*

Terjemahannya:

*Saṅ hyaṅ saptātma* disebut pembawa korban yang suci. *Saṅ Hyaṅ Saptōṅkāra* disebut api untuk membakar korban. Tubuh disebut *kuṅḍa pradeśa*. Semua keinginan disebut persembahan sebuah sendok penuh, minyak wijen, menega bersih, ranting-ranting dan sebagainya. Dan pengetahuan Sang Yogi disebut pelaksanaan upacara (Soebadio, 1985).

Bentuk *yogākṣara Ong-kāra* di atas adalah sebagai *yajña* (persembahan) kepada api (*saptōṅkāra*) tujuh *Oṅkāra*. *Sanghyang Ātma (saptāma)* tujuh *Ātman* adalah yang melaksanakan *yajña (yajamana)*, sementara tubuh sendiri adalah sebagai tungku perapian (*kuṅḍa pradeśa*). Untuk lebih jelasnya hubungan antara *Saptātma* dan *Saptōṅkāra* yang dimaksud terdapat dalam *Jñanasidhanta* yang dibandingkan dengan lontar *Catur Prēṅawa* (6a-8b) sebagai tuntunan *yogākṣara* dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. *Sapta Dewata, Saptātma dan Saptākṣara*

Dewata	Ātma	Aksara	Tempat Dalam Diri	Warna	Tingkat Kesadaran
<i>ParamaŚiwa</i>	<i>Śūnyatma</i>	!	<i>Murda</i>	<i>Nirwarna</i>	<i>Parambrahma</i>
<i>Sadasia</i>	<i>Niskalātma</i>	°	<i>Pani</i>	<i>Bhawaksepa</i>	<i>Kewalya</i>
<i>Rudra</i>	<i>Atyātma</i>	☪	<i>Bhrumadya</i>	<i>Suryawarna</i>	<i>Turyanta</i>
<i>Mahadewa</i>	<i>Nirātma</i>	ॐ	<i>Saptadwara</i>	<i>Pitawarna</i>	<i>Turya</i>
<i>Iswara</i>	<i>Paramātma</i>	ॐ	<i>Kanta</i>	<i>Swetawarna</i>	<i>Susupta</i>
<i>Wisnu</i>	<i>Antarātma</i>	ॐ	<i>Hridaya</i>	<i>Kresnawarna</i>	<i>Swapna</i>
<i>Brahma</i>	<i>Ātma</i>	ॐ	<i>Nabhi</i>	<i>raktawarna</i>	<i>Jagra</i>

*Ākṣara* berikutnya adalah *Dwyākṣara*, sering disebut *Rwabinedha ākṣara*, memiliki berbagai bentuk antara lain *Oṅ-kara nyungsang-ngadeg* (ॐ) *Oṅ-kara adumuka* (ॐ) *Oṅ-kara pasah* (ॐ), dan *ākṣara ang aḥ* (ॐ). *Oṅ-kara ngadeg-nyungsang* simbol pusat konsentrasi pada pangkal lidah, sementara *Oṅ-kara adumuka* sebagai simbol pemusatan pikiran tepat ditengah-tengah kening (*selaning lalata*), *Oṅ-kara pasah* sebagai simbol keterpisahan *Puruṣa* dengan *Prakṛti*. Menurut Suka Yasa (2020) bahwa *Dwyākṣara* adalah simbolik dari keberadaan Tuhan Yang Esa dalam keanekaan-Nya yang dua. Menurut Ida Pandita Mpu Sitangka Jaya Nugraha *Puruṣa-Prakṛti* adalah dua sebab muasal yang saling berposisi sehingga disebut *rwabinedha*. Bagi seorang yogi kedua sebab inilah yang pertama-tama wajib diketahui dan disadari untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup tidak lain adalah menyadari nafas yang masuk dan nafas keluar adalah manifestasi nyata kehadiran-Nya sebagai kehidupan dan sekaligus kematian (wawancara tanggal 13 April 2023). Dalam konteks *ākṣara*, maka *ākṣara Ang* (ॐ) adalah nafas masuk sedangkan nafas keluar disimbolkan dengan *ākṣara Aḥ* (ॐ). Kesinambungan nafas masuk (*pasuk*) dan nafas keluar (*wetu*) adalah proses hidup. Dalam lontar *Amertha Kundalini* (1b) dijelaskan tentang *ākṣara rwabhineda* sebagai laku yoga sebagai berikut.

*Isep bayu sakéng irung kiwa, dudugakna ring kunda nābhi, ANG, swaranya, sira ta déwi gāyātri, nga, prakṛētti tattwa, nga, pradhana, sira ta agni rahasya, gumēsēngi salwir ika pangan kēnum mwang mala pataka ning śarira, maka nguni papa klésa ning bapébu, padha gēsēngana, pinaka kayu-kayu, tryāntah karaṇa*

*mwang pañcēndriya. Isēp bayu sakéng irung tēngēn, AH, swaranya, dudugakna ring nabhi, sira ta bhaṭāra sada Śiwa, nga, puruṣa tatwa sira.*

Terjemahannya:

Tarik nafas dari lubang hidung kiri, kumpulkan di tungku pusar, *Ang* suaranya. Ia adalah *Dewi Gayatri*, namanya. Tattwanya adalah *Prakreti*, yaitu *Pradhana*. Ia adalah api rahasia yang membakar segala yang dimakan dan segala yang diminum dan termasuk kekotoran penyakit di dalam tubuh, termasuk sisa kekotoran dari ayah ibu. Semuanya itu dibakar. *Tri Antah Karana* (tiga badan penyebab) dan Panca Indriya tidak ubahnya seperti kayu bakar. Tarik nafas dari hidung kanan, suaranya adalah *Aḥ*. Kumpulkanlah di dalam pusar. Ia adalah *Bhatara SadaŚiwa* namanya. Tattwanya adalah Purusha (Windya, 2021)

Kutipan di atas adalah menyiratkan *laku yoga*, menyatukan dua azas, *prakṛti* dan *puruṣa* adalah peta jalan kesadaran untuk mencapai *kalepasan*. Bahwa siapapun yang yang berhasil mempertemukan atau menyatukan kedua azas tersebut dengan sendirinya menemukan jati dirinya, yang juga berarti bertemu, memahami dan mengalami *Śiwa*.

Dari pertemuan *Prakṛti* dengan *Puruṣa*, maka bermanifeslah tiga unsur *Prakṛti* yang disebut *Triguna*, yaitu *Satwam*, *Rajas*, *Tamas*. Tiga unsur ini dilambangkan dengan *tryākṣara*, yaitu (1) *Ang* (ṅ) bersifat *rajas* (aktif, agresif); (2) *Ung* (Ū) bersifat *satwam* (tenang, ringan); dan (3) *Mang* (Ṃ) bersifat *tamas* (gelap, lembam). Ketiga *ākṣara* tersebut secara teologis juga melambangkan *Sanghyang Tri Murti*. *Dewa Brahma* dengan personifikasi bersifat *rajas* sebagai pencipta; *Dewa Wiṣṇu* personifikasinya bersifat *satwam* sebagai pemelihara; dan *Dewa Ludra* (*Śiwa*) dengan personifikasinya bersifat *tamas* sebagai pelebur. Dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan ketiga dewata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ketiganya selalu hadir dengan proporsi *triguna* yang berbeda karena Beliau sesungguhnya tunggal. Dalam *Jñāna Siddhanta* (26.13) dijelaskan.

*Mano brahma nāmākhyātam, budhir viṣṇus tathai vaca*  
*Ahamkārah śivah proktah, utpatti sthiti pralīnakah*

Terjemahannya:

Brahma adalah manas, *Wisnu* adalah budhi, dan *Śiwa* adalah ahamkara, demikianlah proses kelahiran kehidupan dan kematian (Soebadio, 1985).

Di samping *Dewa Tri Murti* yang disimbolkan dengan *Tryākṣara* di atas, maka ada *Pañca Dewata* yang berkedudukan di lima kiblat juga di simbolkan dengan *ākṣara* dengan nama *Pañca Brahma* atau *Brahmākṣara*. Dalam *Lontar Amertha Kundalini* (31a) disebutkan *Ndi ta brāhmākṣara, nga; Sa Ba Ta A I* (yang dinamakan *brahmākṣara* adalah *Sa, Ba, Ta, A dan I*). Masing masing menempati kiblat disebutkan dalam *Lontar Amertha Kundalini* (29a) berikut *Sang, pūr, stha. Bang, da, stha. Tang, pa, stha. Ang, u, stha. Ing, madhya, stha* (*Sang* di Timur, *Bang* di Selatan, *Tang* di Barat, *Ang* di Utara dan *Ing* di Tengah).

Lima personifikasi Tuhan yang diformulasikan dengan *ākṣara Pañca Brahma* adalah *Iswara* dengan sebutan *Sadyojata* berkedudukan di Timur dengan *ākṣara Sang*, *Brahma* dengan sebutan *Bamadewa* berkedudukan di Selatan dengan *ākṣara Bang*, *Mahadewa* dengan sebutan *Tatpuruṣa* berkedudukan di Barat dengan *ākṣara Tang*, *Wiṣṇu* dengan sebutan *Aghora* berkedudukan di Utara dengan *ākṣara Ang* dan *Śiwa* sebagai poros dengan sebutan *Isana* dengan *ākṣara Ing*. Selanjutnya ada lima dewata yang berkedudukan penyilang kiblat, masing-masing juga disimbolkan dengan *ākṣara* yang disebut *Pañcākṣara*, yaitu *Na, Ma, Śi, Wa, Ya*. Dewata yang disimbolkan dari lima *ākṣara* ini adalah *Maheśora*, *Rudra*, *Sangkara*, *Sambu* dan *Śiwa*. Kelimanya berkedudukan menyilang dari kiblat. *Na* (Nang) dewatanya *Maheśora* berkedudukan di Tenggara, *Ma* (Mang) dewatanya *Rudra* berkedudukan di Barat Daya, *Śi* (Sing) dewatanya *Sangkara*

berkedudukan di Barat Laut, *Wa* (Wang) dewatanya *Sambhu* berkedudukan di Timur Laut dan *Ya* (Yang) dewatanya *Śiwa/SadaŚiwa* berkedudukan di tengah bagian atas. Apabila *Pañca Brahma* dengan *Pañcākṣara* digabung maka menjadi *Dasākṣara* (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Śing, Wang, Yang*) posisinya sebagai *ākṣara pangider*. Menurut kepercayaan Hindu, Tuhan berkenan dengan kehendak-Nya untuk mewujudkan diri-Nya guna memenuhi berbagai fungsi ketuhanan-Nya untuk menghidupkan, melindungi, memulihkan dan melebur alam semesta. Dalam *yogākṣara* semua dewata tersebut dihadirkan dalam diri, disthanakan secara gaib di seluruh organ vital. Dalam lontar *Tutur Saraswati* (24a) disebutkan.

*Īswara ring papusuh suksmanira, Maheśwara ring paru paru suksmanira, Brahma ring ati suksmanira, Rudra ring usus gung alit suksmanira, Mahadewa ring ungsilan suksmanira, Śangkara ring palitlitan suksmanira, Wiṣṇu ring tikta suksmanira, Sambhu ring tutud suksmanira, Śiwātma ring puser suksmanira, Sada Śiwa ring bhrumadya suksmanira.*

Terjemahannya:

*Īswara* gaib dalam jantung, *Maheśwara* gaib dalam paru-paru, *Brahma* gaib dalam hati, *Rudra* gaib dalam usus besar dan kecil, *Mahadewa* gaib dalam ginjal, *Śangkara* gaib dalam zakar, *Wiṣṇu* gaib dalam empedu, *Sambhu* gaib dalam limpa, *Śiwātma* gaib dalam puser dan *Sada Śiwa* gaib dalam tengah-tengah kening.

Kata *sukṣma* (gaib) tampaknya menyiratkan makna bahwa dia adalah esensi (*Sang Hakikat*), inti terdalam dari kekuatan spiritual. Jadi secara teologis melalui doktrin seperti itu umat manusia diajarkan untuk selalu berlingung dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan beserta manifestasinya. Dengan demikian bentuk *yogākṣara* dapat dilihat dalam berbagai jenis lontar *Śiwa Tattwa*. Dalam tataran filsafat ketuhanan *Śiwa Siddhanta* yang dikembangkan di Bali tampak berbagai teks seperti *Wṛhaspati Tatwa, Tattwa Jñana, Ganapatti Tatwa, Tutur Aji Saraswati, Jñana Siddhanta, Catur Prenawa, dan Sanghyang Amertha Kundalini* dan yang lainnya menjelaskan dengan rinci mengenai pelaksanaan *yogākṣara*.

### 3. Transformasi Kesadaran Dalam *Śiwa Tattwa*

Dewi (2023) menyatakan *yogākṣara* adalah upaya mencari kesempurnaan spiritual yang sistematis dengan merealisasikan dan mendayagunakan dualitas (*Śiwa-shakti*) di dalam diri, yang mana upaya ini dilakukan dengan *sadhana* berupa pengulangan mantra atau *bhija mantra*, mengkonstruksi simbol geometris kosmik (*mandala*), membuat gestur tangan tertentu (*mudrā*), menempatkan berbagai *bhijākṣara* dalam tubuh (*nyasa*) dan meditasi (*dhyana*). Dengan demikian fokus utama dari *yogākṣara* adalah perjalanan personal untuk mencapai kesadaran *Śiwa* dan tujuannya untuk mencapai *kalepasan* (pembebasan).

Heriyanti (2021) *Sadhana* dalam *yogākṣara* melalui *mantra, mudra, yantra* dan *mandala*. *Mantra* dalam *Śiwa Tattwa* bukan sebatas kata, namun memiliki uraian filosofis yang luas sekaligus merupakan metode untuk melakukan transformasi energi dan kesadaran yang dimaksud. *Mantra* telah merangkul baik uraian filosofis (*tattwa*) sekaligus menjadi *sadhana* dalam pengelolaan *tattwa* tersebut. Jika diumpamakan *mantra* (*ākṣara*) merupakan peta sekaligus kendaraan. *Peta* yang dimaksud adalah lapisan-lapisan serta struktur kesadaran serta bagaimana mengalaminya dalam kehidupan

Sementara menurut Jero Gde Suadnyana menyatakan bahwa manusia mengalami kehidupan dengan kesadaran personal yang dibatasi oleh bagaimana pikiran kita merepresentasikan data untuk dirinya sendiri (*manah*), kemudian bagaimana kepingan demi kepingan data tersebut diolah sedemikian rupa oleh daya penalaran yang kita miliki. Namun penilaian yang dibuat merupakan penilaian yang bersifat personal. Artinya

menilai sesuatu sangat tergantung dari bagaimana memandang diri sendiri, konsep diri yang dimiliki (wawancara, 10 April 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka proses transformasi kesadaran akan terjadi dalam tiga tahap. Pertama perlu menyibak struktur kesadaran diri sendiri dan bagaimana elemen-elemen kesadaran diri menciptakan pengalaman lalu tenggelam dalam pengalaman tersebut. Kedua, perlu menstruktur ulang kesadaran agar terpolakan untuk mengalami pengalaman tertentu yang memang ingin dialami. Ketiga, saat perjalanan transformasi kesadaran mengalami puncaknya, maka pencerahan total pun bisa dicapai. Semua proses ini dalam *Śīwa Tattwa* disimbolkan dalam setiap *bhijākṣara*. Dari peta yang disajikan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan kita dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman kehidupan yang dialami dan paham kemana kita perlu menuju. Untuk menuju tujuan, maka perlu kendaraan (*sadhana*) yang disebut dengan *yogāksara*.

Dalam *Jñānasiddhanta* dan *Tattwa Sanghyang Mahājñāna*, saat melaksanakan *yoga* akan mengalami transformasi kesadaran sesuai tingkat kesadaran masing-masing disebut dengan *Sapta Pada*, yang juga berkaitan dengan *Saptākṣara*, *Sapta Dewata* dan *Saptātma*. *Jñānasiddhanta* menjabarkan adanya tujuh dimensi kesadaran diri, yaitu: *Jagrapada*, *Swapnapada*, *Susuptapada*, *Turyapada*, *Turyantapada*, *Kewalyapada* dan *Parambrahma*. Istilah *Parambrahma* dalam *Jñānasiddhanta* diganti dengan *Paramakewalya* pada *Sanghyang Mahājñāna*. Penjabaran ini sangat unik, sebab dalam teks lainnya, seperti *Wrhaspati Tattwa* dan *Tattwajñāna* hanya dijabarkan sampai lima tahapan kesadaran dari *Jagrapada* sampai ke *Turyantapada*.

Penjabaran mengenai tujuh dimensi kesadaran (*saptapada*) merupakan pembahasan khas *Śīwa Tattwa* berbeda dengan *Wedanta* dan *Yoga Sutra* yang hanya membahas empat dimensi dari *Jagra* sampai *Turya*. Dalam *Śīwa Tattwa* seperti *Jñānasiddhanta* dan *Tattwa Sanghyang Mahājñāna* tahapan terakhir yaitu *Parambrahma* atau *Paramakewalya* merupakan tahap dicapainya kesadaran tertinggi, kesadaran murni yaitu alam *Śūnya*. Sedangkan dalam *Wedanta* dan *yoga*, tahapan terakhirnya adalah *Turya*, dimana dalam kondisi inilah dicapai *Samadhi* tertinggi, *Kaiwalya* dalam istilah *Yoga Sutra*. Namun demikian meski penjabaran dimensi kesadaran dalam *Jñānasiddhanta* dan *Tattwa Sanghyang Mahājñāna* berbeda dengan penjabaran dalam *Wrhaspati Tattwa* dan *Tattwa Jñāna*, namun setidaknya bisa disimpulkan bahwa tujuan tertingginya tetap sama, yaitu mencapai kehampaan absolut (*Śūnya*) yang merupakan realitas sejati.

Ketujuh dimensi kesadaran tersebut menunjukkan cara berbeda dalam mengalami diri dan kehidupan dari pengalaman yang paling kasar (*sthula*), kemudian pengalaman halus (*sukṣma*) sampai pengalaman paling halus (*para*). Struktur kesadaran serta dimensi kesadaran berbeda akan memberi pengalaman berbeda. Sebagaimana dikatakan dalam *Wrhaspati Tattwa* (47) dalam dimensi kesadaran *Jagrapada*, *Swapnapada* dan *Susuptapada*, maka kita akan mengalami *Ātmasangsara* (*ika tang jagrapada swapnapada susuptapada, ya tika juga pangadeganing ātma, yateka ātma sangsara ngaranya, tutur maputeran ring dewa manusa tiryak swargganarakāwaknya*). Sedangkan dalam dimensi *Turyapada* dan *Turyantapada* kita akan mengalami *Ātmasidhi* (*kunang ikang turyapada, ya teka ātmasidhi ngaranya, mene ika wuwusên ing yogakrama lawan ikang turyantapada*). *Ātmasangsara* berarti pengalaman jiwa yang penuh penderitaan dan siklus kelahiran, sedangkan *Ātmasiddhi* adalah saat *Ātma* mulai menyadari hakikat dirinya sebagai *Śīwa*. Dalam *Jñānasiddhanta* (10.8) dijelaskan ketujuh dimensi kesadaran tersebut sebagai berikut.

*Jāgra swapna susuptam turya turyantam eva ca,  
Kaivalyastham parambrahma ity ete saptadhā smṛtah*  
Terjemahannya:

*Jāgra svapna dan susupta pada, turya dan turyanta pada, Kaivalya dan parambrahma* adalah tujuh tingkat alam kesadaran (Soebadio, 1985).

Nerta (2023) menyatakan bahwa dimensi kesadaran *Jāgrapada* sampai *Susuptapada* merupakan dimensi natural yang biasa dialami dalam keseharian. Kemudian kedua kondisi kesadaran berikutnya, yaitu *Turyapada* dan *Turyantapada* adalah dua kondisi kesadaran yang diperoleh melalui pengalaman meditasi. Kondisi *Kewalyapada* dan *Paramakewalyapada* atau *Parambrahma* adalah kondisi sudah mencapai tingkat *kalêpasan* sempurna, mencapai alam *Śūnya*.

Dalam pelaksanaan *yogākṣara* akan dialami transformasi kesadaran ini secara bertahap, tergantung dari kedalaman yoga yang dilaksanakan. Dimulai dari *Jāgrapada* sampai semakin dalam menuju *Paramakewalya* atau *Parambrahma*. Kemudian setelah bisa menembus dimensi kesadaran universal, dari *Turyapada* dan *Turyantapada*, maka berusaha menjadikan kondisi kesadaran ini sebagai kondisi kesadaran natural (alam samadhi) sampai kepada puncaknya alam *kalepasan* yaitu *Paramakewalya*.

## Kesimpulan

Ajaran *yoga* adalah sebuah ideologi yang direkomendasikan oleh *Śiwa Tattwa* bagi orang yang menginginkan *kalêpasan*. Dalam *Śiwa Tattwa* dikenal dengan istilah *Yogākṣara* adalah cara menghubungkan diri dengan Tuhan dengan *Penglukuan Āksara*. Tujuannya pasti untuk penyucian diri dan berkesadaran *Śiwa* sebab Tuhan *Śiwa* yang suci hanya dapat dirasakan oleh orang yang sudah tersucikan. Tingkatan yoga dalam *Śiwa Tattwa* dikenal dengan istilah *Sadāṅgayoga* terdiri dari enam tahapan, yaitu: *Pratyāhāra, Dhyāna, Prāṇāyama, Dhāraṇa, Tarka* dan *Samādhi*. *Yogākṣara* sebagai peta jalan *kalepasan* karena dalam *Śiwa Tattwa* dinyatakan bahwa menafsirkan *Oṅ-kāra* dengan baik dan benar adalah sarana dan jalan untuk sadar (*tutur*). Orang yang sadar dalam arti yang sebenar-benarnya adalah orang yang dengan sendirinya mencapai *kaśūnya-an* atau *kalêpasan*. Untuk tujuan tertinggi inilah, maka teks *Śiwa Tattwa* mendoktrin betapa pentingnya memahami dan meyakinkan diri sendiri bahwa semua ini adalah Tuhan. Bagi orang yang tekun melaksanakan *yogākṣara* akan mengalami transformasi kesadaran. Adapun tingkat kesadaran dalam *Śiwa Tattwa* ada tujuh tingkat dimensi kesadaran yang disebut dengan *Sapta Pada*. Kesadaran tersebut juga berkaitan dengan *Saptākṣara, Sapta Dewata* dan *Saptātma*. *Jñānasiddhanta* menjabarkan adanya tujuh dimensi kesadaran diri, yaitu: *Jāgrapada, Swapnapada, Susuptapada, Turyapada, Turyantapada, Kewalyapada* dan *Parambrahma*. Dalam pelaksanaan *yogākṣara* akan mengalami transformasi ketujuh dimensi kesadaran ini secara bertahap, tergantung dari kedalaman yoga yang dilaksanakan.

## Daftar Pustaka

- Acri, A. (2011). A new perspective for 'Balinese Hinduism' in the light of the pre-modern religious discourse: A textual-historical approach. *In The Politics of Religion in Indonesia*, 142-166.
- Dewi, N. M. (2023). Transformasi Kesadaran Melalui Yoga Aksara. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(1), 9-16.
- Heriyanti, K. (2021). Yoga Jalan Merealisasikan Keseimbangan Pikiran Dan Kesehatan Tubuh. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 1-10.
- Koentjaraningrat. (1982). *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

- Nerta, I. W. (2023). Implikasi Ajaran Yoga Bagi Pemangku di Bali Dalam Aspek Tri Sarira. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 383-397.
- Sandika, I. K. (2018). *Siwa Tattwa Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Sandika, I. K. (2021). *Siwa Tattwa Ganapati Tattwa Ajaran Spiritual Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- Smith, W. R. (1927). *Lectures on the Religion of the Semites*. England: Sheffield Academic Press Ltd.
- Soebadio, H. (1985). *Jñanasidhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Sunarto, T. (2004). Yoga Sebagai Sistem Filsafat Dalam Hinduisme. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 85-94.
- Sura, I. G. (2000). *Siwa Tattwa*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Sura, I. G. (2022). *Samkhya dan Yoga Proses Evolusi dan Involusi Kehidupan*. Denpasar: Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Surpi, N. K. (2021). Teks-Teks Klasik Yoga dan Refleksinya bagi Pengajaran Yoga di Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 163-176.
- Theodore, G. (1980). Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese Manuscripts . *Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*.
- Windya, I. M. (2021). Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 321-333.
- Windya, I. M. (2021). *Brahmawidya: Studi Teks Tattwa Sanghyang Mahajnana*. Singaraja: Mpu Kuturan Press.
- Yasa, I Wayan Suka dan Sarjana. (2013). *Brahmawidya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia.
- Yasa, I. W. (2020 ). *Wijaksana Tuntunan Anak Nyasatra Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Yudiantara, P. (2018). *Meditasi Tantra Warisan Leluhur Nusantara Untuk Jaman Modern*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Zoetmulder. ( 1982). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.